

---

# Pengaruh niat berperilaku dan kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan keluarga

Ririt Faridawati<sup>1</sup>, Mellyza Silvy<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STIE Perbanas Surabaya, Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Jawa Timur, Indonesia

1

JBB  
7, 1

Received 6 February 2017  
Revised 20 April 2017  
Accepted 28 May 2017

## ABSTRACT

Family financial-management is vital for achieving a financial well-being. When a family has a barely-enough income that is managed properly and wisely, it is possible that the family can live peacefully, happily, and prosperously. Although people know the importance of family financial-management, there are still many families who haven't applied a financial management in their families. This study aimed to examine the impact of behavioral intention and spiritual intelligence on family financial-management. The sample was taken from financial managers of families that live in Gresik, Surabaya, Sidoarjo, and Mojokerto. The sample was taken using a purposive sampling based on family income with a minimum total income Rp 4,000,000/month and snowball sampling. The data were taken by distributing the questionnaires. The results show that the behavioral intention has a positive and significant effect on family financial-management and spiritual intelligence also has a positive impact but not significant on family financial-management.

**JEL Classification:**  
G21

**DOI:**  
10.14414/jbb.v7i1.1465

## ABSTRAK

Pengelolaan keuangan keluarga diperlukan untuk mencapai kesejahteraan finansial. Ketika sebuah keluarga memiliki penghasilan yang hamper tidak cukup, dan jika pendapatan dikelola dengan baik dan bijaksana, mungkin saja keluarga dapat hidup dengan damai, bahagia dan sejahtera. Meski masyarakat mengetahui pentingnya pengelolaan keuangan keluarga, masih banyak keluarga yang belum menerapkan pengelolaan keuangan di keluarga mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak niat perilaku dan kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan keluarga. Sampel diambil dari seorang manajer keuangan keluarga yang tinggal di Gresik, Surabaya, Sidoarjo dan Mojokerto. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling berdasarkan pendapatan keluarga yang memiliki jumlah pendapatan minimal Rp 4.000.000 / bulan dan snowball sampling. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa niat perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan keluarga dan kecerdasan spiritual memiliki dampak positif namun tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga.

Keywords:

Family Financial Management, Behavioral Intention, and Spiritual Intelligence.

**Journal of  
Business and Banking**

ISSN 2088-7841

Volume 7 Number 1  
May - October 2017

pp. 1-16

© STIE Perbanas Press  
2017

## 1. PENDAHULUAN

Uang bisa menjadi sumber kebahagiaan tetapi juga bisa menjadi sumber malapetaka apabila keliru dalam mengelolanya. Sebaliknya, jika keluarga mampu mengelola keuangan dengan baik, mereka akan dapat menciptakan keharmonisan keluarga. Keuangan yang tidak dikelola dengan baik atau pemanfaatan uangnya sering kali tidak bisa mengelo-

la keuangannya, mereka hidup seimbang antara pendapatan dan pengeluaran. Jika tidak bisa mengelola keuangan dengan baik, mereka menjadi keluarga yang selalu kekurangan. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap kehidupan keluarga, dan ujung-ujungnya keluarga menjadi tidak sejahtera. Untuk mencapai kesejahteraan secara finansial, maka diperlukan sebuah pengelolaan keuangan yang baik dalam sebuah keluarga.

Menurut Yulius Eka Agung Seputra (2014: 25), pengelolaan keuangan merupakan pengelolaan terhadap fungsi-fungsi keuangan yang meliputi bagaimana memperoleh dana (*raising of fund*) dan cara bagaimana menggunakan dana tersebut (*allocation of fund*). Cukup atau tidaknya keuangan sebuah keluarga, tergantung pada pengelolaannya. Apabila penghasilan yang diterima sebuah keluarga pas-pasan, jika diatur dengan baik dan bijaksana bukan tidak mungkin keluarga tersebut dapat hidup rukun, bahagia, dan sejahtera. Meskipun banyak yang mengetahui pentingnya sebuah pengelolaan keuangan keluarga, namun tidak banyak keluarga yang sudah menerapkannya. Hal ini dipengaruhi oleh niat berperilaku dan kecerdasan spiritual dari individu yang bersangkutan.

Niat merupakan keinginan seseorang untuk berperilaku tertentu. Dalam pandangan *theory of reasoned action* (Fishbein & Ajzen 1975), selanjutnya dikembangkan menjadi *theory of planned behavior* (Ajzen 1991), perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (*intention*) untuk melaksanakan perilaku tersebut. Ketika seseorang yang memiliki niat untuk mengelola keuangan, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki keinginan untuk mengatur keuangannya sehingga orang tersebut akan berperilaku atau bertindak untuk mengelola keuangannya dengan cara melakukan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, dan pengendalian kegiatan keuangan dalam sebuah keluarga seperti membuat keputusan untuk berinvestasi, mengatur pengeluaran, dan berhati-hati terhadap hutang. Pada intinya perilaku atau tindakan yang dilakukan atau ditunjukkan oleh seseorang itu didasari oleh niat yang muncul dalam diri orang tersebut.

Faktor selanjutnya yang diduga dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pribadi adalah kecerdasan spiritual, yang merupakan bentuk kecerdasan yang digunakan untuk meraih kesuksesan dalam bekerja dan kehidupan (Peter Garlans Sina dan Andris Noya 2012 : 171). Seorang pengelola keuangan yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu bersikap dan berperilaku positif dalam setiap pengambilan keputusan keuangan.

Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Peter Garlans Sina dan Andris Noya (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Hal ini berbeda dengan penegasan dalam buku Karvof (2010:1) dimana dibutuhkan kecerdasan spiritual dalam mengelola uang (*personal finance*) karena dapat menimbulkan rasa syukur, ikhlas, tenang, penuh sukacita dan hal tersebut akan berlanjut pada kejernihan akal pikiran dalam diri seseorang.

Dengan berbekal kejernihan pikiran tersebut, seseorang akan bijak dalam mengelola keuangannya dengan tepat. Kecerdasan spiritual juga

---

dapat menimbulkan tingkat kesadaran yang tinggi yang menjadikan orang tersebut mengenal dengan baik siapa dirinya (Akhmad Muhaimin Azzet 2010: 43). Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan. Jika dihubungkan dengan pengelolaan keuangan, orang dengan kecerdasan spiritual akan mampu mengendalikan dirinya untuk tidak berperilaku boros ketika memiliki banyak uang. Sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual individu yang bersangkutan turut mempengaruhi pengelolaan keuangan keluarga.

Pemaparan dalam penelitian ini menggunakan variabel dalam bentuk niat berperilaku dan kecerdasan spiritual, karena belum banyak penelitian yang menjelaskan bahwa niat berperilaku dan kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan keluarga.

## 2. RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

### Pengelolaan keuangan keluarga

Menurut Yulius Eka Agung Seputra (2014 :25), pengelolaan keuangan merupakan pengelolaan terhadap fungsi-fungsi keuangan. Fungsi-fungsi keuangan tersebut meliputi bagaimana memperoleh dana (*raising of fund*) dan bagaimana menggunakan dana tersebut (*allocation of fund*). Pengertian pengelolaan keuangan (Ayoeb 2008) lainnya yaitu merupakan proses merencanakan keuangan, termasuk keadaan dan sasaran keuangan yang telah dipersiapkan. Salah satu bentuk lain dari pengelolaan keuangan yaitu pengelolaan keuangan pribadi yang merupakan proses perencanaan dan pengendalian keuangan dari unit individu atau keluarga.

Sementara itu, Safir Senduk dalam Peter Garlans Sina dan Andris Noya (2012: 173) menyatakan bahwa cara pengelolaan keuangan pribadi/keluarga meliputi: pertama, menentukan harta produktif yang ingin dimiliki, tulis pos-pos harta produktif yang anda inginkan tersebut di kolom harta produktif, segera setelah mendapatkan gaji, prioritaskan untuk memiliki pos-pos harta produktif sebelum membayar pengeluaran yang lain. Prioritaskan pembayaran cicilan utang, lalu premi asuransi, kemudian biaya hidup.

Tidak jauh berbeda, Indrasto Budisantoso dan Gunanto (2010:2) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan keluarga dengan menuliskan setiap pemasukan dan pengeluaran dalam pos-pos keuangan akan memberikan arahan dan pedoman untuk membuat keputusan keuangan. Sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kehabisan uang sebelum tanggal gajian dan lain sebagainya.

### Niat Berperilaku

Niat merupakan kehendak, rencana, tekad, dan janji kepada diri sendiri untuk melakukan suatu tindakan tertentu (R. Bambang Sutikno 2014: 125). Hal ini berarti, individu akan bertindak atau berperilaku sesuai dengan kehendak atau niat yang dimilikinya.

Dalam *theory of planned behavior* (Ajzen 1991:181) menyatakan bahwa penentu terpenting perilaku seseorang adalah intensi (niat) untuk berperilaku. Artinya, jika individu memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku maka individu cenderung akan melakukan perilaku terse-

but, sebaliknya, jika individu tidak memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku maka individu cenderung tidak akan melakukan perilaku tersebut. Niat berperilaku adalah kombinasi dari sikap menampilkan perilaku tersebut, norma subjektif (mengacu pada keyakinan seseorang terhadap apa dan bagaimana yang dipikirkan orang-orang yang dianggapnya penting) dan persepsi pengendalian perilaku.

Secara umum, apabila sikap dan norma subjektif menunjuk ke arah positif serta semakin kuatnya kontrol yang dimiliki maka tingkat niat berperilaku pun semakin kuat. Seseorang yang memiliki niat yang kuat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu diharapkan semakin berhasil pula ia dalam melakukan perilaku tersebut. Namun, niat bisa berubah karena waktu. Semakin lama jarak antara niat dan perilaku, maka semakin besar kecenderungan terjadinya perubahan intensi. Selama niat belum diubah menjadi tindakan-tindakan, maka niat masih berupa keinginan atau kecenderungan untuk berperilaku saja.

### **Kecerdasan Spiritual**

Pada awalnya, kecerdasan manusia diidentikkan dengan kecerdasan intelektual, yang merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan berhitung, berpikir secara logika, kenyataan, dan linear (berpikir lurus). Namun dengan seiring perkembangan pengetahuan manusia, maka ditemukan tipe-tipe kecerdasan lainnya yang salah satunya yaitu kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu. Akhmad Muhaimin Azzet (2010 : 31) berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Sehingga tetap tenang dalam menghadapi suatu kejadian entah itu kejadian baik atau buruk. Adapun menurut Veithzal Rivai dan Arifin Arviyan (2009:237) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bersifat religius, di mana seseorang mampu memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan beribadah sesuai agama masing-masing dan dalam pengambilan keputusan selalu berorientasi pada nilai-nilai kehidupan agamanya.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Niat Berperilaku terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga**

Niat merupakan cerminan dari kemauan atau keinginan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Dengan memiliki niat, maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut akan berperilaku atau bertindak sesuai dengan niatnya.

Perhatian utama dari *Theory of Planned Behavior* adalah pada niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku, hal ini dikarenakan niat merupakan variabel perantara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap. Jika dikaitkan dengan pengelolaan keuangan dalam keluarga, seorang pengelola keuangan yang memiliki keyakinan untuk dapat bebas secara finansial, maka dia akan memben-

---

tuk sikap terhadap uang yang bersifat positif yaitu kecenderungan menggunakan uang yang diarahkan kepada masa depan. Sehingga dari terbentuknya sikap tersebut maka muncullah niat untuk mengelola keuangan keluarga dengan baik dan nantinya orang tersebut akan berperilaku atau bertindak secara nyata seperti melakukan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana dalam keluarga tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa niat berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan keluarga.

$H_1$  : Niat berperilaku berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga.

### **Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga**

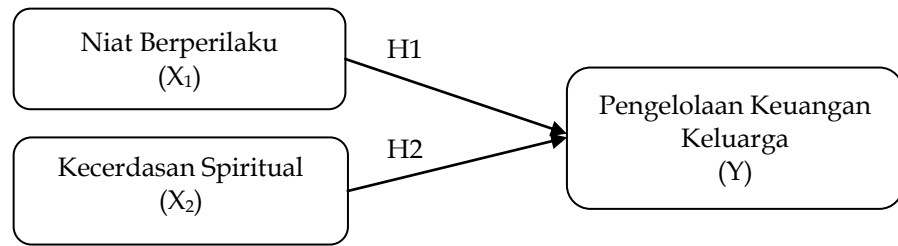
Keterkaitan antara kecerdasan spiritual dan pengelolaan keuangan keluarga dikemukakan oleh Karvof (2010 : 25) yang menegaskan bahwa kecerdasan spiritual dibutuhkan dalam mengelola uang karena dapat meningkatkan sifat filantropis, yakni mencintai sesama manusia yang diwujudkan kedalam bentuk memberikan bantuan harta (*charity*/amal) kepada pihak yang membutuhkan dengan tujuan pemberdayaan (*empowerment*), sehingga orang tidak akan mementingkan diri sendiri atau keluarga dan tidak mencintai hartanya secara berlebihan dan berakibat pada banyak berkat, kerabat, dan kawan.

Berkaitan dengan pengalokasian dalam mengelola keuangan, Karvof (2010 : 28) menyatakan bahwa hal pertama yang harus dilakukan ketika menerima penghasilan atau gaji adalah menyisihkan dan mengalokasikan 10%-nya untuk *charity*. Amal (*charity*) merupakan kebutuhan spiritual yang manfaatnya sangat banyak, yang mana dapat membuat individu merasakan perasaan yang menyenangkan, mendamaikan, dan menentramkan. Hal ini akan mengakibatkan efek lanjutan pada kejernihan pikiran. Bermodalkan kejernihan pikiran itulah seorang individu akan bersikap atau berperilaku dengan bijak dan tepat ketika mengelola uang baik pribadi maupun keluarga.

Pemahaman yang baik atas kecerdasan spiritual atau kecerdasan yang bersifat religius ini juga akan membangkitkan rasa syukur, ikhlas, sabar dan tawakkal dalam diri seseorang. Muhammad Safak (2006 : 47) menjelaskan bahwa rasa syukur adalah menerima apa pun secara ikhlas yang diberikan oleh tuhan kemudian menggunakan dan mengelola nikmat tersebut dengan baik. Ketika mendapatkan penghasilan yang sedikit, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan ikhlas menerimanya dan tetap mengelolanya dengan baik. Selain itu, kecerdasan spiritual bisa membuat orang tawakal. Dengan begitu, dia tidak akan bersedih atau menyalahkan keadaan jika hasilnya tidak sesuai keinginan. Hal ini akan berefek pada pikiran yang tenang.

Jika dikaitkan dengan pengelolaan keuangan, seseorang dengan kecerdasan spiritual akan tetap tenang dalam menghadapi masalah keuangan, karena dia dapat memperoleh solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Dia mudah dapat ide baru untuk memperbaiki cara pengelolaan keuangannya agar lebih baik lagi.

Mengelola keuangan tidak hanya mengenai bagaimana menggunakan uang dengan baik, tetapi juga mengenai bagaimana memperoleh



Gambar 1  
Rerangka Penelitian

uang tersebut. Uang yang baik adalah uang yang halal, yang didapatkan dengan cara yang benar. Akhmad Muhaimin Azzet (2010:45) menyatakan, bahwa seseorang yang dilanda rasa takut akan kemiskinan yang berlebihan akan membuat orang tersebut lupa terhadap hukum dan nilai. Kemudian, dia akan melakukan berbagai cara untuk tidak jatuh miskin, seperti menipu, mencuri, atau melakukan korupsi. Namun, hal tersebut tidak berlaku pada orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Ia akan menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik sehingga ia akan berusaha untuk memperoleh penghasilan (uang) dengan cara yang benar.

Ayranci (2011: 23) berpendapat bahwa kecerdasan spiritual berkaitan dengan kesadaran dan kemauan individu untuk menghadapi tantangan. Kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran diri yang meliputi menyadari diri sendiri dan bersikeras untuk menjadi pribadi yang benar. Jika dikaitkan dengan perilaku dalam mengelola keuangan keluarga, seseorang yang memiliki pemahaman akan kecerdasan spiritual akan memiliki kesadaran tentang kelemahan atau kekurangan pada dirinya sendiri. Ketika menyadari apa yang menjadi kekurangannya dalam mengelola keuangan maka orang tersebut akan mengubah perilaku pengelolaannya menjadi lebih baik lagi.

Dari uraian di atas yang, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh pada pengelolaan keuangan keluarga.

H<sub>2</sub> : Kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga.

Rerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah pengelola keuangan keluarga yang bertempat tinggal di kota Gresik, Mojokerto, Surabaya dan Sidoarjo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang mana kriteria yang ditetapkan oleh peneliti yakni sebagai pengelola keuangan dalam keluarga dan memiliki pendapatan total minimal Rp. 4.000.000, perbulan dan teknik lain yang digunakan yaitu *snowball sampling*, merupakan teknik pengambilan sampel yang pada mulanya jumlahnya kecil kemudian terus membesar ibarat bola salju. Dalam penelitian ini melibatkan 174 responden.

Variabel Bebas (X) terdiri dari :

X<sub>1</sub> : Niat Berperilaku

---

X<sub>2</sub> : Kecerdasan Spiritual  
Variabel Terikat (Y) yaitu :  
Y : Pengelolaan Keuangan Keluarga

**JBB**  
**7, 1**

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Pengelolaan Keuangan Keluarga**

Pengelolaan Keuangan Keluarga merupakan suatu perilaku atau suatu tindakan seseorang dalam hal perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pencarian dan penyimpanan dana, dan pengendalian kegiatan keuangan dalam sebuah keluarga seperti keputusan untuk berinvestasi, mengatur pengeluaran, dan berhati-hati dengan hutang.

**7**

---

### **Niat Berperilaku**

Niat Berperilaku merupakan keinginan untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu. Dengan memiliki niat untuk mengelola keuangan maka dapat diartikan orang tersebut memiliki keinginan untuk mengatur pengeluaran dan merencanakan masa depan keuangannya.

### **Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan Spiritual merupakan kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh yang berkaitan dengan kesadaran dan kemauan untuk menghadapi tantangan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan memiliki kesadaran mengenai dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar dan orang tersebut akan bersikeras untuk menjadi pribadi yang benar. Orang yang memiliki SQ juga mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan berpegang pada ajaran agamanya.

Masing-masing item pernyataan variable Pengelolaan Keuangan diukur dengan skala *Likert* dengan lima kategori respon yang dimulai dari skala 1 sampai 5 yaitu: (1) Tidak Pernah, (2) Kadang-kadang, (3) Sering, (4) Sangat Sering, (5) Selalu. Sedangkan, item pernyataan pada variabel niat berperilaku dan kecerdasan spiritual akan diukur dengan skala *Likert* dengan lima kategori respon yang dimulai dari skala 1 sampai 5 yaitu: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Kurang Setuju, (4) Setuju, (5) Sangat Setuju.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan indikator yang dipakai secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 1.

## **4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Data**

Penelitian ini melibatkan 174 responden yang merupakan pengelola keuangan keluarga. Melalui sampel tersebut, diperoleh responden yang berjenis kelamin perempuan sebesar 71% dan yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 29%. Responden berdasarkan usia yaitu diperoleh hasil yaitu sebesar 69% telah berusia 31 hingga 50 tahun. Responden berdasarkan pendapatan total keluarga per bulan diperoleh hasil

Tabel 1  
Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Indikator	Sumber
Kecerdasan Spiritual	Bersikap tenang walaupun sedang menghadapi kesulitan keuangan. Mampu menerima kesalahan secara ikhlas Menikmati kehidupan sehari-hari.	Peter Galans Sina (2012)
Perilaku Perencanaan Keuangan Keluarga	Penyisihan dana. Produk Keuangan Kesejahteraan	M Krishna Moorthy dkk. (2012)

yaitu sebesar 59% memiliki total pendapatan keluarga Rp 4.000.000 sampai dengan Rp 6.999.000 per bulan. Responden berdasarkan pendidikan terakhir diperoleh hasil yaitu sebesar 56% telah menempuh pendidikan tinggi meliputi Diploma, Sarjana dan Pasca Sarjana.

Responden berdasarkan pekerjaan diperoleh hasil yaitu sebesar 41% responden bekerja sebagai pegawai swasta. Responden berdasarkan pengeluaran per bulan diperoleh hasil sebesar 86% memiliki pengeluaran kurang dari Rp 6.999.000 per bulan. Responden berdasarkan proporsi angsuran kredit diperoleh hasil yaitu sebesar 87% responden tidak memiliki hutang dan sebagian memiliki angsuran kredit 10% sampai dengan 30% terhadap pendapatan. Responden berdasarkan dana jaga-jaga yang tersedia diperoleh hasil yaitu sebesar 93% responden telah menyiapkan dana jaga-jaga untuk keperluan-keperluan tertentu. Karakteristik terakhir yaitu responden berdasarkan dana yang disisihkan diperoleh hasil yaitu 92% responden telah menyisihkan dana dari pendapatannya tiap bulan untuk keperluan masa depan.

**Analisis Deskriptif Tanggapan Responden**

Deskripsi jawaban responden dari hasil kuesioner masing-masing variabel. Tabel 2 adalah tanggapan responden mengenai pernyataan dalam kuesioner tentang pengelolaan keuangan keluarga.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada item pernyataan Y.2.3, terdapat 96,6 persen responden yang menjawab kadang-kadang bahkan tidak pernah menggunakan hutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keseharian, responden telah mengelola keuangannya dengan tepat dan bijak yang mana responden berhati-hati terhadap penggunaan hutang.

Item pernyataan Y.2.7 memiliki 93,1 persen jawaban dari responden yang menyatakan kadang-kadang bahkan tidak pernah mengalami kejadian uang habis sebelum memperoleh pendapatan bulan berikutnya. Artinya, responden sudah sangat baik mengatur atau mengelola pengeluaran keuangannya sehingga kebanyakan responden kadang-kadang atau bahkan tidak pernah mengalami kehabisan uang sebelum memperoleh pendapatan bulan berikutnya.

Selain itu, berdasarkan pada rata-rata skor *mean*, tanggapan responden terhadap variabel pengelolaan keuangan keluarga adalah "Sangat Sering" dengan skor 4,13 yang berarti dalam kesehariannya,



**Tabel 2**  
**Tanggapan Responden terhadap Variabel Pengelolaan Keuangan Keluarga**

**JBB**  
**7, 1**

Item	Pernyataan	Tanggapan Responden (%)					Skor Mean	Keterangan
		TP	KK	S	SS	SL		
Y.2.1	Anda membayar tagihan (kewajiban bulanan) tepat waktu	1,1	8	11,5	10,3	69	4,38	Selalu
Y.2.2	Anda mengambil uang tabungan atau mencairkan investasi karena harus membayar tagihan	32,8	52,3	9,8	2,3	2,9	1,90	Kadang-Kadang
Y.2.3	Anda menggunakan hutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari	70,7	25,9	3,4	0	0	1,33	Tidak Pernah
Y.2.4	Anda menyisihkan uang untuk menabung dan berinvestasi	2,9	20,7	21,8	9,2	45,4	3,74	Sangat Sering
Y.2.5	Anda meneliti pendapatan dan pengeluaran	2,9	14,9	18,4	8	55,7	3,99	Sangat Sering
Y.2.6	Anda menyisihkan penghasilan untuk hari tua	8	16,7	17,8	12,6	44,8	3,70	Sangat Sering
Y.2.7	Uang Anda habis sebelum memperoleh pendapatan bulan berikutnya	47,1	46	3,4	1,7	1,7	1,65	Tidak Pernah
Rata-Rata Mean (*)							4,13	Sangat Sering

(\*) Saat perhitungan Rata-Rata Mean, data untuk item Y.2.2, Y.2.3 dan Y.2.7 dilakukan proses konversi untuk menyamakan persepsi dengan item yang lain.

responden telah mempraktikkan perilaku keuangan yang baik dan bertanggung jawab.

Tanggapan responden mengenai pernyataan dalam kuesioner tentang niat berperilaku seperti pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa pada item pernyataan X.5.3 terdapat 97,7 persen responden yang menjawab setuju dan sangat setuju mengenai keinginan akan menyisihkan sebagian dari penghasilan untuk tabungan atau investasi bulan depan. Artinya, mayoritas responden memiliki niatan (keinginan) yang baik untuk mengatur dan merencanakan masa depan keuangannya dengan cara menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung dan diinvestasikan bulan depan, sehingga kondisi keuangan keluarganya dapat menjadi lebih baik dimasa depan.

Item pernyataan X.5.1, memiliki 96 persen jawaban dari responden yang menyatakan setuju bahkan sangat setuju untuk membayar tagihan hutang/kewajiban secara tepat waktu. Tidak hanya itu, pada item X.5.4 sebanyak 93,6 persen dari total responden menjawab setuju bah-

Tabel 3  
Tanggapan Responden terhadap Variabel Niat Berperilaku

Item	Pernyataan	Tanggapan Responden (%)					Skor Mean	Keterangan
		TP	KK	S	SS	SL		
X.5.1	Anda akan membayar tagihan hutang/kewajiban Anda secara tepat waktu	0,6	0,6	2,9	49,4	46,6	4,41	Sangat Setuju
X.5.2	Anda merencanakan belanja dalam jumlah besar bulan depan dengan menggunakan kartu kredit atau hutang	36,2	37,4	21,8	4,0	0,6	1,95	Tidak Setuju
X.5.3	Anda akan menyisihkan sebagian dari penghasilan Anda untuk tabungan atau investasi bulan depan	0,0	1,7	0,6	58	39,7	4,36	Sangat Setuju
X.5.4	Anda akan membuat catatan atas rencana pengeluaran Anda bulan depan	2,3	5,7	18,4	52,3	21,3	3,84	Setuju
X.5.5	Anda berencana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bulan depan dengan utang	54	28,7	14,4	2,9	0	1,66	Tidak Pernah
X.5.6	Anda berencana mengambil uang tabungan atau menjual investasi untuk membeli barang kebutuhan sehari	32,8	35,1	27,0	4,6	0,6	2,05	Kadang-Kadang
Rata-Rata Mean (*)						4,16	Setuju	

(\*) Saat perhitungan Rata-Rata Mean, data untuk item X.5.2, X.5.5 dan X.5.6 dilakukan proses konversi untuk menyamakan persepsi dengan item yang lain.

kan sangat setuju untuk membuat catatan atas rencana pengeluaran bulan depan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kesehariannya responden sudah mengelola keuangannya dengan baik dengan tidak menunda-nunda pembayaran tagihan hutang/kewajiban dan mempersiapkan catatan untuk pengeluaran di masa depan untuk mengontrol pengeluarannya.

Selain itu, berdasarkan pada rata-rata skor *mean*, tanggapan responden terhadap variabel niat berperilaku adalah "Setuju" dengan skor 4,16 yang berarti dalam kesehariannya, responden telah memiliki keinginan (niat) untuk mengelola keuangannya dengan tepat.

Tabel 4 adalah tanggapan responden mengenai pernyataan dalam

Tabel 4  
Tanggapan Responden terhadap Variabel Kecerdasan Spiritual

Item	Pernyataan	Tanggapan Responden (%)					Skor Mean	Keterangan
		TP	KK	S	SS	SL		
X.7.1	Anda mencari dan mencoba menemukan kekurangan diri anda sendiri	0,6	1,1	3,4	64,9	29,9	4,22	Setuju
X.7.3	Hal yang benar adalah penting bagi anda	0	0	2,3	45,4	52,3	4,50	Sangat Setuju
X.7.4	Anda meluangkan waktu secara harian dan mingguan untuk perenungan (refleksi) diri	1,7	8,6	17,8	60,3	11,5	3,71	Setuju
X.7.5	Meskipun sesuatu sekitar Anda menjengkelkan dan kacau, dalam diri	0,6	3,4	19	59,8	17,2	3,90	Setuju
X.7.6	Anda tetap tenang Dalam masa-masa sulit, Anda menyandarkan diri pada ajaran-ajaran, kutipan, petuah-petuah yang terbukti bijak	1,1	2,9	4	59,8	32,2	4,19	Setuju
X.7.1	Anda mencari dan mencoba menemukan kekurangan diri anda sendiri	0,6	1,1	3,4	64,9	29,9	4,22	Setuju
Rata-Rata Mean (*)							4,10	Setuju

kuesioner tentang kecerdasan spiritual. Tabel 4 menggambarkan item pernyataan X.7.3 terdapat 97,7 persen responden yang menjawab setuju bahkan sangat setuju mengenai suatu hal yang benar itu penting. Artinya, mayoritas responden telah menggunakan kecerdasan spiritualnya dengan menyadari bahwa suatu hal yang sifatnya benar adalah sangat penting seperti melakukan cara yang benar ketika mengelola keuangan.

Item pernyataan X.7.1 memiliki 94,8 persen jawaban dari responden yang menyatakan setuju bahkan sangat setuju mencari dan mencoba menemukan kekurangan pada diri sendiri. Artinya, dalam kesehariannya responden selalu berusaha untuk memahami dirinya sendiri yang nantinya responden akan mengetahui kelemahannya dalam hal pengelolaan keuangan. Sehingga dengan mengetahui kelemahannya dalam mengelola uang, responden dapat segera memperbaiki cara pengelolaan keuangannya agar menjadi lebih baik.

Selain itu, berdasarkan pada rata-rata skor *mean*, tanggapan responden terhadap variabel kecerdasan spiritual adalah "Setuju" dengan skor 4,10 yang berarti responden telah menggunakan kecerdasan spiritual yang dimiliki dalam kesehariannya.

Tabel 5  
Hasil Uji Hipotesis Koefisien

Model	Unstd. Coeff. B	Sig.	t	t <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
Konstan	1,791	0,001	3,445	1,64	
Niat Berperilaku	0,511	0,000	5,708	1,64	H0 Ditolak
Kecerdasan Spiritual	0,053	0,598	0,528	1,64	H0 Diterima
R <sup>2</sup>	,166				

Sumber : Hasil output SPSS 16.0 for Windows.

### Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda (MRA) untuk mengetahui pengaruh variabel niat berperilaku dan kecerdasan spiritual terhadap variabel pengelolaan keuangan keluarga. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS 16.0 for Windows dan hasilnya pada Tabel 5

Dari Tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,166 atau (16,6%). Hal ini menunjukkan bahwa prosentase sumbangan pengaruh variabel niat berperilaku dan kecerdasan spiritual terhadap variabel pengelolaan keuangan keluarga sebesar 16,6% yang artinya variabel niat berperilaku dan kecerdasan spiritual mampu menjelaskan sebesar 16,6% variabel pengelolaan keuangan keluarga. Sedangkan sisanya sebesar 83,4% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengelolaan keuangan keluarga yang dipengaruhi oleh niat berperilaku dan kecerdasan spiritual. Berikut ini adalah pembahasan terkait pemecahan masalah dan hasil pengujian hipotesis dari penelitian ini:

#### Pengaruh Niat Berperilaku terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa niat berperilaku berpengaruh positif signifikan pada pengelolaan keuangan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar niat berperilaku yang dimiliki individu dalam hal pengelolaan keuangan, maka semakin baik pula pengelolaan keuangannya.

Jika dikaitkan dengan item pernyataan dalam kuesioner, terdapat 97,7 persen dari total responden yang menjawab setuju bahkan sangat setuju mengenai keinginan untuk menyisihkan sebagian penghasilan yang didapat untuk tabungan atau investasi bulan depan. Artinya, responden sudah memiliki niat (keinginan) untuk mengatur keuangannya dengan baik dan telah dibuktikan dengan tindakan nyata seperti menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung atau investasi bulan depan. Hal ini sesuai dengan gambaran karakteristik responden yang menyatakan bahwa sebesar 92 persen dari total responden atau sebanyak 160 responden yang telah menyisihkan dana dari pendapatannya tiap bulan. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah melakukan pengelolaan keuangan dengan baik yang mana responden telah menyisihkan sebagian pendapatan yang diperoleh untuk kepentingan di masa depan.

---

Terdapat 96 persen dari total responden menjawab setuju bahkan sangat setuju mengenai ketepatan membayar tagihan hutang atau kewajiban. Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diindikasikan bahwa responden sangat berhati-hati dalam mengelola keuangannya, salah satunya dengan cara tepat waktu dalam membayar tagihan hutang atau kewajiban untuk menghindari masalah yang akan timbul terkait dengan terlambatnya membayar hutang atau kewajiban. Berdasarkan hasil *survey* terdapat 79,3 persen responden yang menjawab sangat sering bahkan selalu membayar tagihan (kewajiban bulanan) dengan tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran bahwa ketepatan membayar tagihan itu sangat penting karena ketika salah dalam penggunaan hutang akan berdampak buruk pada kondisi keuangannya. Sehingga responden bertindak untuk selalu membayar tagihan hutang maupun kewajiban dengan tepat waktu.

Data responden menyatakan 93,6 persen setuju bahkan sangat setuju untuk membuat catatan atas rencana pengeluaran bulan depan. Artinya, pengelolaan keuangan yang dilakukan responden sangat baik yang mana responden melakukan pencatatan atas rencana pengeluaran apa saja yang akan dilakukan dimasa depan. Hal ini terbukti dengan jawaban responden yang menyatakan 93,1 persen kadang-kadang bahkan tidak pernah mengalami kejadian uang habis sebelum memperoleh pendapatan bulan berikutnya. Hal ini juga didukung dengan gambaran karakteristik mengenai total pendapatan per bulan dan total pengeluaran per bulan, dalam data tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan lebih besar daripada pengeluaran yakni semua responden memiliki pendapatan total diatas Rp 4.000.000 namun terdapat 86 persen dari total responden yang memiliki pengeluaran kurang dari Rp 4.000.000 sampai dengan Rp 6.999.000 per bulan.

Hal di atas menunjukkan bahwa, dengan melakukan pencatatan atas rencana pengeluaran akan membantu responden mengontrol pengeluarannya dengan baik dalam arti meskipun responden memiliki pendapatan yang tinggi namun responden akan tetap menyesuaikan pengeluaran sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan, sehingga responden tidak akan mengalami kejadian uang habis sebelum memperoleh pendapatan bulan berikutnya.

Berdasar data responden yang terkumpul, terdapat 82,7 persen dari total responden yang menjawab kadang-kadang bahkan tidak pernah berencana menggunakan hutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pada bulan depan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keseharian, responden telah mempraktikkan pengelolaan keuangan yang baik dan bertanggung jawab seperti berhati-hati terhadap penggunaan hutang. Terkait pernyataan tersebut, terdapat 96,6 persen dari total responden yang menjawab kadang-kadang bahkan tidak pernah menggunakan hutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini juga didukung dengan gambaran karakteristik responden yang menyatakan bahwa sebesar 87 persen dari total responden atau sebanyak 151 responden tidak memiliki hutang dan sebagian memiliki angsuran kredit 10% sampai dengan 30% terhadap pendapatan.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) yaitu *Theory of Planned Behavior* yang menyatakan bahwa

perilaku yang ditunjukkan oleh individu ditentukan oleh niat berperilaku yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adrie Putra (2014) yang menyatakan bahwa niat untuk melakukan perilaku *self-control* dalam mengelola keuangan pribadi sangat berpengaruh terhadap perilaku dalam pengelolaan keuangan. Dengan kata lain, keberhasilan terlaksananya suatu perilaku individu itu tergantung pada niat yang dimiliki karena perilaku individu pada umumnya didasari oleh adanya niat seseorang untuk berperilaku. Hanya saja terdapat perbedaan yaitu pada penelitian terdahulu, variabel niat tertuju pada niat untuk melakukan *self-controlling*. Sedangkan dalam penelitian ini, variabel niat lebih tertuju pada niat untuk berperilaku yang berkaitan dengan kegiatan mengelola keuangan.

Besarnya kepemilikan niat untuk mengelola uang sangat berpengaruh pada terlaksananya kegiatan pengelolaan keuangan tersebut. Niat berperilaku dalam diri individu akan membuat individu tersebut mengatur dan menjaga keuangan keluarganya dengan cara membuat perencanaan keuangan dengan baik seperti menyisihkan penghasilan, membayar tagihan hutang atau kewajiban secara tepat waktu, membuat perencanaan keuangan dan berhati-hati terhadap penggunaan hutang.

### **Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif namun tidak signifikan pada pengelolaan keuangan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang tidak dapat dijadikan prediktor sukses atau tidaknya pengelolaan keuangan keluarga yang telah dilakukan.

Tidak signifikannya kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan keluarga dapat dimungkinkan karena item pernyataan dalam variabel kecerdasan spiritual belum mengukur/mengarah secara khusus pada kecerdasan spiritual tentang keuangan, namun masih berbentuk gambaran kecerdasan spiritual secara umum. Selain itu, kecerdasan spiritual yang tidak signifikan dikarenakan rendahnya  $R^2$  yaitu sebesar 16,6% dan hal ini menunjukkan bahwa  $1-R^2$  atau sebesar 83,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Hal ini memberi arti bahwa dalam mengelola keuangan yang tepat sasaran tidak cukup jika hanya menggunakan kecerdasan spiritual saja namun dibutuhkan faktor lain seperti kecerdasan intelektual dalam hal ini adalah literasi keuangan.

Penjelasan lainnya, kecerdasan spiritual yang tidak signifikan juga memberi arti bahwa responden dalam penelitian ini sebenarnya sudah memiliki pengelolaan keuangan yang baik. Hal ini terbukti dari hasil rata-rata skor *mean* untuk variabel pengelolaan keuangan keluarga yaitu "Sangat Sering", yang berarti dalam keseharian responden sudah mempraktikkan perilaku keuangan yang baik dan bertanggung jawab.

Adanya hubungan searah antara kecerdasan spiritual dan pengelolaan keuangan ini dibuktikan dengan sebesar 97,7 persen responden yang menjawab setuju bahkan sangat setuju bahwa hal yang benar itu penting. Artinya, responden sudah mengelola keuangan keluarganya

---

dengan benar dan hal ini berkaitan dengan gambaran karakteristik responden yang menyatakan bahwa sebesar 56 persen dari total responden atau sebanyak 97 responden telah menempuh pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana dan Pasca Sarjana), yang mana seseorang yang sudah sampai pada tahap pendidikan ini akan memiliki pengetahuan yang lebih mengenai keuangan sehingga individu dapat mengelola uangnya dengan benar dan bertanggung jawab.

Terdapat 94,8 persen dari total responden menjawab setuju bahkan sangat setuju untuk mencari dan mencoba menemukan kekurangan pada diri sendiri. Artinya, responden berusaha untuk memperbaiki diri dengan mengetahui dan mengatasi kekurangan yang dimiliki, begitupun dengan kekurangannya dalam mengelola keuangan. Responden yang memiliki kesadaran akan kekurangannya dalam pengelolaan keuangan akan membenahi kekurangan tersebut sehingga pengelolaannya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Peter Garlans Sina, Andris Noya (2012) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengelola keuangan memang diperlukan kecerdasan spiritual, namun untuk mencapai keberhasilan mengelola keuangan yang tepat sasaran belumlah cukup jika hanya mengandalkan kecerdasan spiritual saja.

## **5. SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan baik secara deskriptif maupun statistik dengan regresi linear berganda melalui program SPSS 16.0 for Windows maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Niat berperilaku berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga; Kecerdasan spiritual berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yaitu banyak item pernyataan kuesioner, sehingga membuat responden agak bosan dalam mengisi kuesioner; Item pernyataan untuk variabel kecerdasan spiritual masih dalam gambaran kecerdasan spiritual secara umum dan belum secara khusus mengarah pada kecerdasan spiritual dalam keuangan; Pernyataan dalam kuesioner masih belum jelas dalam mengukur seberapa sering responden melakukan aktivitas keuangan; Nilai  $R^2$  dalam penelitian ini terbilang rendah, sehingga dibutuhkan variabel tambahan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah disimpulkan, maka dapat diberikan saran-saran meliputi:

Bagi Pengelola Keuangan Keluarga, diharapkan pengelola keuangan keluarga untuk lebih memahami tata cara pengelolaan keuangan yang baik dan bijak; diharapkan dapat mengimplementasikan niatnya terkait pengelolaan keuangan dalam bentuk tindakan nyata. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan membuat item pernyataan variabel kecerdasan spiritual yang secara khusus mengarah pada kecerdasan spiritual secara keuangan; melakukan pendampingan dalam pengisian kuesioner untuk mengantisipasi kurang dipahaminya pernyataan yang terdapat pada kuesioner oleh responden; dan disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti kecerdasan intelektual dan/ kecerdasan emosi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adrie Putra, 2014, 'Penguujian *Personal Financial Behavior*, *Planned Behavior* terhadap *Self Control Behavior* dengan *Theory Planned of Behavior*', *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, Volume 9, No. 1, hal. 1-19.
- Ajzen, Icek, 1991, 'The Theory of Planned Behavior', *Oganizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, hal. 179-211.
- Akhmad Muhaimin Azzet, 2010, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Jogjakarta: Katahati.
- Anwar Sanusi, 2013, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ayranci, Everen, 2011, 'Effects Of Top Turkish Managers' Emotional And Spiritual Intelligences On Their Organizations' Financial Performance', *Business Intelligence Journal*, Volume 4, No. 1, hal. 9-36.
- Fishbein, M & Ajzen, J 1975, *Beliefs, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research*, Reading, MA: Addison-Wesley.
- Indrasto Budisantoso dan Gunanto, 2010, *Cara Gampang Mengelola Keuangan Pribadi dan Keluarga*, Jakarta: Buku Kita.Com.
- Imam Ghozali, 2012, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*, Lembaga Penerbit Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Juliansyah Noor, 2011, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Karvof, A 2010, *Kaya dengan CEPIL; cara cerdas meraih kekayaan dan keberkatan financial*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Muhammad Safak, 2006, *Keberkahan Finansial*, Jakarta: SolusiQalbu.
- Mudrajad Kuncoro, 2013, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga.
- Norma Yulianti dan Meliza Silvy, 2013, 'Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya', *Journal of Business and Banking*, Vol. 3 No. 1, hal. 57 - 68.
- R Bambang Sutikno, 2014, *Sukses Bahagia dan Mulia dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Peter Garlans Sina, Andris Noya, 2012, 'Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi', *Jurnal Manajemen*, Vol. 11, No. 2, Mei, hal. 171-186.
- Syofian Siregar, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, Jakarta: Kencana.
- Syofian Siregar, 2014, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Veithzal Rivai dan Arifin Arviyan, 2009, *Islam Leadership: Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yulius Eka Agung Seputra, 2014, *Manajemen dan Perilaku Organisasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

## Koresponden Penulis

Ririt Faridawati dapat dikontak pada e-mail: riritfaridawati234@gmail.com.

Mellyza Silvy dapat dikontak pada e-mail: meliza@perbanas.ac.id.